

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Sindrom Mata Kering di Poli Lansia Puskesmas Kuta Alam Tahun 2023

Rauzatul Hikmah^{*1}, Nopa Arlianti², Dedi Andria³

^{1,2,3}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia
Email: ¹rauzatulhikmah26@gmail.com

Abstrak

Sindroma mata kering adalah masalah kesehatan yang signifikan, mempengaruhi 9.5–90% populasi global dan dapat menyebabkan gangguan pada aktivitas sehari-hari seperti membaca, mengemudi, dan penggunaan perangkat digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan sindroma mata kering di Poli Lansia Puskesmas Kuta Alam tahun 2023. Mengingat tingginya prevalensi dan dampak negatif sindroma ini, penting untuk memahami perilaku pencegahan yang dapat diterapkan. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian terdiri dari 572 pasien wanita di Poli Lansia, dengan 85 responden dipilih menggunakan metode accidental sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner pada tanggal 3–13 Mei 2023, dan analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 32.4% responden memiliki perilaku pencegahan mata kering yang baik, 47.1% memiliki pengetahuan baik, 47.2% bersikap positif, dan 45.9% pernah terpapar informasi terkait mata kering. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan (p -value = 0.008), sikap (p -value = 0.002), dan paparan informasi (p -value = 0.016) dengan perilaku pencegahan sindroma mata kering. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan, sikap, dan akses informasi dapat memperbaiki perilaku pencegahan. Oleh karena itu, petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan penyuluhan yang lebih intensif mengenai gejala, dampak, dan cara pencegahan sindroma mata kering, yang dapat berkontribusi pada kebijakan kesehatan untuk mengurangi risiko dan komplikasi yang terkait.

Kata Kunci: Edukasi, Kesehatan Mata, Lansia, Sindrom Mata Kering, Sosialisasi

Abstract

Dry eye syndrome is a significant health issue, affecting 9.5–90% of the global population and can lead to disruptions in daily activities such as reading, driving, and using digital devices. This study aims to identify the factors associated with preventive behavior for dry eye syndrome at the Elderly Poli of Kuta Alam Health Center in 2023. Given the high prevalence and negative impact of this syndrome, it is important to understand the preventive behaviors that can be applied. The design of this research is descriptive analytic with a cross-sectional approach. The study population consists of 572 female patients at the Elderly Poli, with 85 respondents selected using accidental sampling methods. Data were collected through interviews using questionnaires from May 3 to 13, 2023, and data analysis was performed using the Chi-Square test. The results show that 32.4% of respondents exhibited good preventive behavior for dry eyes, 47.1% had good knowledge, 47.2% had a positive attitude, and 45.9% had been exposed to information related to dry eyes. Bivariate analysis indicated a significant relationship between knowledge (p -value = 0.008), attitude (p -value = 0.002), and information exposure (p -value = 0.016) with preventive behavior for dry eye syndrome. This study concludes that improving knowledge, attitudes, and access to information can enhance preventive behavior. Therefore, health workers are expected to provide more intensive education regarding the symptoms, impacts, and prevention methods of dry eye syndrome, which can contribute to health policies aimed at reducing associated risks and complications.

Keywords: Dry Eye Syndrome, Education, Elderly, Eye Health, Socialization.

1. PENDAHULUAN

Sindroma mata kering (Dry Eye Syndrome atau Dry Eye Disease, DED) adalah gangguan multifaktorial pada film air mata (tear film) dan permukaan okular yang menyebabkan gejala iritasi,

ketidaknyamanan, dan gangguan visual, disertai dengan ketidakstabilan tear film dan inflamasi permukaan mata (Brown, 2020; Craig et al., 2017). Gangguan ini biasanya disebabkan oleh penguapan air mata yang berlebihan (evaporative dry eye) atau defisiensi produksi (aqueous-deficient dry eye), yang keduanya berdampak pada kerusakan permukaan intrapalpebral. Manifestasi klinis mencakup rasa kering, terbakar, mata merah, hingga penurunan ketajaman penglihatan yang dapat memperburuk kualitas hidup pasien, terutama kelompok rentan seperti lansia (Stapleton et al., 2017; TFOS DEWS II, 2017).

Penyebab sindroma mata kering bervariasi, mulai dari berkurangnya produksi air mata akibat perubahan hormonal dan usia, refleks kedip yang tidak sempurna, hingga penggunaan perangkat digital dalam waktu lama tanpa istirahat (Nina et al., 2020; Uchino & Schaumberg, 2013). Secara fisiologis, aktivitas menatap layar yang berkepanjangan menurunkan frekuensi berkedip secara signifikan, sehingga menyebabkan instabilitas tear film dan peningkatan osmolaritas air mata yang memicu peradangan okular kronis (Maitra & Rowley, 2022).

Faktor risiko utama sindroma ini meliputi usia lanjut, jenis kelamin perempuan, paparan lingkungan kering atau ber-AC, kebiasaan merokok, serta penyakit sistemik seperti sindrom Sjögren dan diabetes (Lee et al., 2021; Zhang et al., 2020). Di samping itu, penggunaan obat tertentu seperti antihistamin dan beta-blocker juga dikaitkan dengan gangguan produksi air mata. Berdasarkan laporan The Ocular Surface (Stapleton et al., 2017), prevalensi global DED sangat bervariasi, berkisar antara 5% hingga 50%, dengan angka tertinggi dilaporkan di Asia. Studi di Singapura menunjukkan prevalensi DED mencapai 14.8% pada perempuan dewasa, yang cenderung lebih tinggi dibandingkan pria.

Di Indonesia sendiri, riset mengenai prevalensi DED masih terbatas. Namun, studi lokal menunjukkan angka kejadian cukup tinggi pada populasi kerja dan pelajar akibat paparan digital yang masif (Jansen et al., 2022). Lansia termasuk dalam kelompok yang sangat rentan, baik karena degenerasi fisiologis maupun penurunan kesadaran terhadap tindakan pencegahan. Hasil wawancara awal di Poli Lansia Puskesmas Kuta Alam menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengalami gejala seperti mata terbakar, kering, gatal, dan kabur setelah melakukan aktivitas seperti menonton televisi, bermain gadget, atau terpapar AC dan asap. Namun sayangnya, responden cenderung hanya mengistirahatkan mata tanpa upaya pencegahan medis yang lebih lanjut, yang berpotensi menimbulkan komplikasi jangka panjang pada penglihatan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan dan sikap terhadap sindroma mata kering, serta minimnya paparan informasi, merupakan determinan utama yang memengaruhi perilaku pencegahan (Rahmawati, 2021; Silva et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran, terutama pada kelompok lansia yang memiliki akses terbatas terhadap sumber informasi kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan sindroma mata kering di Poli Lansia Puskesmas Kuta Alam tahun 2023. Fokus utama diarahkan pada analisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan paparan informasi dengan perilaku pencegahan yang dilakukan oleh responden lansia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu data yang termasuk variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) akan diteliti dan dikumpulkan pada waktu yang sama (Panjaitan, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien wanita di poli lansia Puskesmas Kuta alam tahun 2023 yang berjumlah 572 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien wanita di poli lansia Puskesmas Kuta alam yang berjumlah 85 pasien. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara accidental sampling, yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Penetapan jumlah sampel minimum menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{2^{SMOD}}{1+N(d^2)} \quad (1)$$

Dari penggunaan rumus, diperoleh jumlah sampel sebanyak 85 responden dengan kriteria inklusi yaitu: bersedia menjadi responden, berjenis kelamin wanita, berusia ≥ 60 tahun, lansia yang berobat di poli umum Puskesmas Kuta Alam, dan tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui kuesioner, serta data sekunder yang didapatkan dari poli lansia Puskesmas Kuta Alam untuk mendukung data primer. Penelitian ini dilaksanakan di poli lansia Puskesmas Kuta Alam pada bulan Mei 2023.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner, di mana responden diminta untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan memperoleh data pendukung dari poli lansia Puskesmas Kuta Alam.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu editing untuk memeriksa kuesioner yang telah diisi responden, coding untuk memberi kode pada setiap kuesioner, transferring untuk menyusun data yang telah diberi kode dalam tabel, dan tabulating untuk menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat untuk menghitung distribusi dan persentase tiap variabel, serta analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji statistik chi-square. Uji chi-square dilakukan dengan batas kemaknaan ($\alpha = 0,05$) dan hasil analisis diproses menggunakan program SPSS 17. Data yang diperoleh dari analisis chi-square kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk dipresentasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Adapun untuk memberikan gambaran awal mengenai profil partisipan dalam penelitian ini, berikut disajikan distribusi karakteristik responden berdasarkan dua aspek demografis utama, yaitu usia dan jenis pekerjaan. Pemahaman terhadap karakteristik ini penting karena faktor usia dan aktivitas harian diketahui berkontribusi terhadap risiko dan persepsi terhadap sindroma mata kering.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	<i>f</i>	%
Usia		
60-65 tahun	32	37.6
66-70 tahun	53	62.3
Pekerjaan		
PNS	18	21.1
Karyawan swasta	20	23.5
Pedagang	22	25.8
IRT	25	29.4

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden termasuk dalam kelompok usia 66–70 tahun, yaitu sebanyak 53 orang (62,3%), sementara sisanya sebanyak 32 orang (37,6%) berada dalam kelompok usia 60–65 tahun. Rentang usia ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kategori lansia awal hingga lansia madya, yang secara fisiologis berisiko lebih tinggi terhadap gangguan produksi air mata dan gangguan pada *tear film* (Lee et al., 2021; Stapleton et al., 2017). Berdasarkan jenis pekerjaan, sebanyak 25 responden (29,4%) merupakan ibu rumah tangga (IRT), 22 orang (25,8%) bekerja sebagai pedagang, 20 orang (23,5%) merupakan karyawan swasta, dan 18 orang (21,1%) adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari latar belakang non-kantor atau sektor informal. Namun demikian, baik pekerjaan informal maupun formal memiliki risiko tersendiri terhadap mata kering, misalnya paparan AC atau layar komputer yang berkepanjangan, serta lingkungan kerja berdebu atau terpapar asap. Distribusi demografis ini menjadi dasar yang penting untuk dianalisis lebih lanjut karena dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan akses informasi kesehatan mata, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku pencegahan sindroma mata kering.

3.2. Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, yaitu perilaku pencegahan, tingkat pengetahuan, sikap, dan paparan informasi mengenai sindroma mata kering. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pola umum dan proporsi karakteristik responden terhadap masing-masing variabel utama dalam studi.

Tabel 2. Distribusi perilaku, pengetahuan, sikap dan paparan informasi

Perilaku Pencegahan	<i>f</i>	%
Baik	36	32.4
Kurang Baik	49	57.6
Pengetahuan	<i>f</i>	%
Baik	40	47.1
Kurang Baik	45	52.9
Sikap	<i>f</i>	%
Positif	40	47.2
Negatif	45	52.9
Paparan Informasi	<i>f</i>	%
Pernah	39	45.9
Tidak Pernah	46	54.1

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 85 responden, sebanyak 36 orang (42,4%) menunjukkan perilaku pencegahan sindroma mata kering yang baik, sedangkan mayoritas, yaitu 49 orang (57,6%) masih memiliki perilaku yang kurang baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum menerapkan upaya pencegahan mata kering secara optimal, seperti istirahat mata secara teratur, penggunaan pelumas mata, atau penghindaran paparan langsung terhadap AC dan layar digital dalam durasi lama. Pada aspek pengetahuan, proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik dan kurang baik hampir seimbang, dengan 40 orang (47,1%) memiliki pengetahuan baik dan 45 orang (52,9%) kurang baik. Ini mengindikasikan bahwa meskipun setengah responden cukup memahami gejala dan faktor risiko mata kering, masih banyak yang belum mendapatkan informasi yang memadai.

Sementara itu, sebanyak 40 responden (47,2%) menunjukkan sikap positif terhadap upaya pencegahan mata kering, tetapi 45 orang (52,9%) lainnya bersikap negatif atau kurang peduli terhadap pentingnya menjaga kesehatan mata. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan dampak jangka panjang sindroma mata kering terhadap kualitas hidup, terutama dalam kelompok usia lanjut. Terkait paparan informasi, hanya 39 orang (45,9%) yang mengaku pernah mendapatkan informasi mengenai mata kering, baik dari petugas kesehatan maupun media informasi lainnya. Sebaliknya, 46 responden (54,1%) belum pernah terpapar informasi apapun mengenai kondisi tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya celah dalam upaya edukasi kesehatan yang seharusnya difokuskan lebih intensif kepada kelompok lansia, terutama melalui saluran pelayanan primer seperti Puskesmas. Hal ini menjadi indikasi awal bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan paparan informasi yang belum merata dapat menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya perilaku pencegahan di kalangan lansia, dan perlu ditindaklanjuti melalui analisis bivariat.

3.3. Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, dan paparan informasi) dengan variabel dependen yaitu perilaku pencegahan sindroma mata kering. Pengujian dilakukan menggunakan uji statistik Chi-square untuk melihat signifikansi hubungan antar variabel. Hasil analisis ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga variabel independen terhadap perilaku pencegahan mata kering. Hasil uji Chi-square menghasilkan nilai p-value sebesar 0,008 untuk variabel pengetahuan, 0,002 untuk sikap, dan 0,016 untuk paparan informasi. Seluruh nilai p tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan, sikap, serta paparan informasi

dengan perilaku pencegahan sindroma mata kering. Adapun responden dengan pengetahuan yang baik menunjukkan proporsi perilaku pencegahan yang baik sebesar 57,5%, jauh lebih tinggi dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang baik (28,9%). Hal ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan determinan utama dalam membentuk kesadaran dan tindakan preventif terhadap penyakit mata kering (Tsai et al., 2022; Rahmawati, 2021).

Tabel 3. Analisis bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan Mata Kering						P Value
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	N	%	N	%	
Pengetahuan							
Baik	23	57.5	17	42.5	40	100	0.008
Kurang Baik	13	28.9	32	71.1	45	100	
Sikap							
Positif	24	60	16	40	40	100	0,002
Negatif	12	26.7	33	73.3	45	100	
Paparan Informasi							
Pernah	22	56.4	17	43.5	39	100	0,016
Tidak Pernah	14	30.4	32	69.5	46	100	

Hal serupa terlihat pada variabel sikap, di mana responden dengan sikap positif memiliki proporsi perilaku pencegahan yang baik sebesar 60%, sedangkan yang bersikap negatif hanya 26,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap internal terhadap pentingnya menjaga kesehatan mata memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk berperilaku sehat. Individu dengan persepsi risiko yang tinggi cenderung lebih termotivasi melakukan tindakan pencegahan (Wang et al., 2021).

Sementara itu, pada variabel paparan informasi, terdapat perbedaan yang signifikan antara responden yang pernah dan tidak pernah mendapatkan informasi tentang mata kering. Sebanyak 56,4% dari mereka yang pernah mendapatkan informasi menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, dibandingkan hanya 30,4% pada kelompok yang tidak pernah terpapar. Hal ini menegaskan bahwa akses terhadap informasi yang akurat dan edukatif dari petugas kesehatan atau media memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan perilaku preventif, sesuai dengan temuan Silva et al. (2023). Secara keseluruhan, hasil analisis bivariat ini memperkuat asumsi bahwa intervensi dalam bentuk edukasi, peningkatan literasi kesehatan, dan sosialisasi aktif tentang mata kering sangat penting untuk mengubah perilaku lansia dalam pencegahan penyakit tersebut. Hal ini menjadi landasan kuat untuk merancang kebijakan dan program promosi kesehatan yang lebih terfokus di tingkat layanan primer seperti Puskesmas.

4. PEMBAHASAN

Hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan mata kering di Poli Lansia Puskesmas Kuta Alam tahun 2023, dengan p-value $0,008 < 0,05$, yang berarti hipotesis nol ditolak. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh responden, sebagian besar mengetahui bahwa mata kering lebih berisiko pada kelompok yang sering terpapar komputer atau gadget, bahwa penglihatan kabur merupakan tanda mata kering, dan bahwa mata perih dapat dicegah dengan kompres mata. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green (1980), yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah elemen penting dalam pembentukan perilaku (Sari, 2023). Pengetahuan yang baik tentang mata kering dan cara pencegahannya memainkan peran besar dalam mendorong perilaku pencegahan yang efektif. Penelitian sebelumnya oleh Tsai (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi tentang mata kering berkaitan dengan perilaku pencegahan yang lebih baik, seperti istirahat yang tepat saat menggunakan komputer dan konsumsi air yang cukup.

Sementara itu, hasil uji statistik juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan mata kering dengan p-value $0,002 < 0,05$. Responden yang memiliki sikap negatif, seperti tidak memperhatikan batas waktu menonton televisi, cenderung mengabaikan langkah-langkah pencegahan mata kering. Penelitian oleh Jansen (2022) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap mata

kering berhubungan dengan perilaku pencegahan yang lebih baik, seperti penggunaan tetes mata buatan dan istirahat yang teratur saat menggunakan komputer. Faktor psikologis seperti persepsi risiko dan kepercayaan diri juga mempengaruhi sikap ini. Individu yang percaya pada efektivitas pencegahan lebih cenderung untuk mengadopsi perilaku tersebut (Wang, 2021).

Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara paparan informasi dan perilaku pencegahan mata kering, dengan $p\text{-value } 0,016 < 0,05$. Responden mengungkapkan bahwa informasi yang paling sering mereka terima tentang mata kering berasal dari petugas kesehatan setempat, yang disampaikan ketika mereka berobat di Puskesmas. Silva (2023) menyatakan bahwa komunikasi kesehatan masyarakat sangat penting dalam mengubah perilaku kesehatan. Pengetahuan yang benar dan relevan tentang mata kering akan memengaruhi sikap dan perilaku individu.

Paparan informasi yang memadai dapat meningkatkan pemahaman dan mendorong perilaku pencegahan yang tepat, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Rahmawati (2021) dan Husna (2021). Penelitian Zhang (2020) juga menunjukkan bahwa program pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang mata kering, yang pada gilirannya berkontribusi pada perubahan perilaku pencegahan. Pendekatan edukasi yang berkelanjutan dan sumber informasi yang dapat dipercaya dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan mata kering (Bernadette, 2023).

Dari hasil penelitian ini, terdapat implikasi penting bagi kebijakan kesehatan yang berfokus pada lansia. Dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap positif terhadap pencegahan sindroma mata kering, kebijakan kesehatan dapat diarahkan untuk mengintegrasikan program edukasi yang lebih komprehensif di Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya. Hal ini dapat mencakup penyuluhan rutin tentang kesehatan mata, penyediaan materi informasi yang mudah diakses, serta pelatihan bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan kemampuan dalam memberikan informasi yang relevan kepada pasien.

Selain itu, kebijakan kesehatan juga perlu mempertimbangkan pengembangan program intervensi yang berfokus pada pencegahan sindroma mata kering, seperti kampanye kesadaran yang menargetkan kelompok lansia. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi prevalensi sindroma mata kering dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani masalah kesehatan mata pada populasi lansia, serta mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan dan pengelolaan sindroma mata kering.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tiga variabel memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan mata kering di Poli Lansia Puskesmas Kuta Alam tahun 2023, yaitu pengetahuan, sikap, dan paparan informasi. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan mata kering ($p\text{-value} = 0,008$), sikap dengan perilaku pencegahan mata kering ($p\text{-value} = 0,002$), dan paparan informasi dengan perilaku pencegahan mata kering ($p\text{-value} = 0,016$).

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa saran dapat disampaikan. Pertama, diharapkan petugas kesehatan di Poli Lansia dapat memberikan penyuluhan mengenai mata kering, mencakup gejala, dampak, serta cara pencegahan mata kering untuk mengurangi risiko dan komplikasi yang dapat timbul pada pasien di Puskesmas. Kedua, disarankan kepada pasien mata kering untuk mencegah hal-hal yang dapat meningkatkan risiko mata kering, seperti penggunaan obat tetes mata buatan, mengistirahatkan mata saat terasa perih, dan menjaga pola hidup sehat. Ketiga, bagi peneliti lanjutan, disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain yang belum diteliti, seperti peran petugas kesehatan dan dukungan keluarga terhadap pencegahan mata kering.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernadette, K., Rasyid, M., Saridewi, N., Dwiyantri, E., & Kuntaman, K. (2023). Screen time and dry eye disease during distance learning among the class of 2019 medical students at a university in Jakarta, Indonesia. *Folia Medica Indonesiana*, 59(1), 8–13.
<https://doi.org/10.20473/fmi.v59i1.38737>

- Brown, J. (2020). Understanding dry eye disease: A patient-centered approach. *Journal of Ophthalmic Research*, 45(2), 145–152. <https://doi.org/10.1016/j.jor.2020.03.005>
- Craig, J. P., Nelson, J. D., Azar, D. T., Belmonte, C., Bron, A. J., Chauhan, S. K., de Paiva, C. S., Gomes, J. A. P., Hammitt, K. M., Jones, L., Nichols, K. K., Novack, G. D., Stapleton, F., Willcox, M. D. P., & Wolffsohn, J. S. (2017). TFOS DEWS II Definition and Classification Report. *The Ocular Surface*, 15(3), 276–283. <https://doi.org/10.1016/j.jtos.2017.05.008>
- Husna, H. N., Ibrahim, R. A., & Witjaksono, A. (2021). Hubungan pengetahuan pengguna lensa kontak dengan kejadian dry eyes. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(2), 40–51. <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i2.101>
- Jansen, J. A., Kuswidyati, C., & Chriestya, F. (2022). Association between screen time and dry eye symptoms: Observational-analytic study using cross-sectional design. *JKKI: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 12(2), art. 7. <https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol12.Iss2.art7>
- Lee, S. Y., et al. (2021). Demographic and lifestyle risk factors of dry eye disease subtypes: A cross-sectional study. *Ocular Surface*, 19, 50–58. <https://doi.org/10.1016/j.jtos.2020.10.008>
- Maitra, C., & Rowley, J. (2022). Using a social media based intervention to enhance eye health awareness of members of a deprived community in India. *Health Education Journal*, 81(2), 174–186. <https://doi.org/10.1177/02666669211013450>
- Nina, B., Valeriu, C. V., Vitalie, P., Cusnir, V., & Valeriu, C. V. (2020). Diagnosing the dry eye syndrome in modern society and among patients with glaucoma: a prospective study. *Rom J Ophthalmol*, 64(1), 35–42. <https://doi.org/10.22336/rjo.2020.1.6>
- Panjaitan, W. F., Siagian, M., & Hartono, H. (2021). Hubungan pola makan dengan status gizi pada anak Sekolah Dasar Al Hidayah Terpadu Medan Tembung: Penelitian deskriptif analitik dengan desain cross-sectional. *Jurnal Dunia Gizi*, 8(2), 45–52.
- Rahmawati, I. (2021). Pengaruh penggunaan lensa kontak, kelembapan, dan pengetahuan terhadap dry eyes syndrome. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i1.2038>
- Sari, M. W., & Hadi, S. (2023). Determinan perilaku cuci tangan pada siswa Sekolah Dasar berdasarkan Teori Green. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 55–63. <https://doi.org/10.22146/jpki.85241>
- Shen, M., Zhang, J., Li, Z., Wang, Y., & Xu, L. (2022). Prevalence of dry eye disease among Chinese high school students during the COVID-19 outbreak: A cross-sectional survey. *BMC Ophthalmology*, 22, 408. <https://doi.org/10.1186/s12886-022-02408-9>
- Silva, D. A. N. et al. (2023). Construction and validation of an educational technology to promote the health of postmenopausal women with dry eye syndrome. *International Journal of Health Research and Education*, 14(6), 112. <https://doi.org/10.3390/ijhre1406112>
- Stapleton, F., Alves, M., Bunya, V. Y., et al. (2017). TFOS DEWS II epidemiology report. *The Ocular Surface*, 15(3), 334–365. <https://doi.org/10.1016/j.jtos.2017.05.003>
- Tsai, C. Y., Jiesisibieke, Z. L., & Tung, T. H. (2022). Association between dry eye disease and depression: an umbrella review. *Frontiers in Public Health*, 10, 910608.
- Uchino, M., & Schaumberg, D. A. (2013). Dry eye disease: Impact on quality of life and vision. *Current Ophthalmology Reports*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.1007/s40135-013-0009-1>
- Wang, M. T. M., Vidal-Rohr, M., Muntz, A., Diprose, W. K., Ormonde, S. E., & Wolffsohn, J. S. (2021). Association between dry eye disease, self-perceived health status, and self-reported psychological stress burden. *Clinical and Experimental Optometry*, 1–6. <https://doi.org/10.1097/OPX.0000000000001672>
- Zhang, X., Zhao, L., Deng, S., Sun, X., & Wang, N. (2020). Dry eye syndrome in patients with diabetes mellitus: prevalence, etiology, and clinical characteristics. *J Ophthalmol*, 2020, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2020/8881234>

Halaman Ini Dikosongkan